

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 kemajuan teknologi industri berkembang pesat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya penerapan teknologi informasi di setiap lini kehidupan manusia (Alaloul dkk., 2020). Perkembangan teknologi informasi yang terjadi seyogianya menjadi pertanda bagi setiap negara untuk bersiap dalam menghadapi arus kemajuan yang ada. Salah satu persiapan fundamental yang dapat dilakukan negara dalam menghadapi era 4.0 ini adalah dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM dari suatu bangsa menjadi faktor vital yang menentukan karakter kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa (Borualogo, 2004). Kualitas SDM kini bukan hanya dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi, namun juga untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan abad ke-21 yakni *critical thinking, communication, creative, dan collaboration*.

Banyak hal perlu dibenahi untuk membentuk SDM Indonesia yang sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Salah satu hal yang dapat menjadi garis awal upaya pembenahan tersebut adalah merevitalisasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan bagi suatu bangsa bukan hanya bersifat sebagai asset dan investasi, namun juga akan menunjukkan taraf peradaban dan mencerminkan kualitas bangsa sebagai manusia yang berdaulat, bermartabat, terhormat, dan mampu berkompetisi serta bersaing di area internasional (Borualogo, 2004). Hal ini selaras dengan pernyataan yang dilontarkan Van Hoof dan Van Wieringam pada tahun 1986 dalam konferensi pendidikan di Eropa yakni, apabila pemerintahan suatu negara tidak secara serius memperhatikan arah dan pengelolaan pendidikan di negaranya, dapat dipastikan pembangunan ekonomi di negara tersebut akan terhambat (Borualogo, 2004).

Di Indonesia kedudukan pendidikan menjadi suatu cita-cita kemerdekaan, sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian pendidikan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang

perlu dibenahi di Indonesia. Salah satu permasalahan pendidikan yang masih terus menjadi isu besar di Indonesia ialah rendahnya literasi membaca di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengukuran literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika yang dilakukan oleh PISA (*Program International Student Assessment*) di tahun 2018 terhadap siswa berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah acak diberbagai negara, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 78 negara dengan skor 396 dari rata-rata skor 489. Jika dilihat selama kurun waktu dari tahun 2012 – 2015 dimana skor PISA untuk literasi membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, perolehan hasil tersebut masih tergolong stagnan di kategori rendah (Kemendikbud, 2019). Kemudian hasil pengukuran lainnya diperoleh dari Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2019 terhadap 34 provinsi, didapatkan data kurang kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kurang dalam sains 73,61%, dan kurang dalam membaca menempati kedudukan terendah yakni 46,83%, dan (Kemendikbud, 2019). Menilik data rendahnya literasi membaca tersebut, sepantasnya isu rendahnya literasi membaca siswa dijadikan suatu urgensi yang perlu segera dituntaskan.

Literasi membaca sendiri mengambil peran sebagai pondasi awal bagi individu mulai dari pengalaman sekolah, mencari pekerjaan, hingga mendukung perkembangan negara (Rintaningrum, 2019). Oleh karena itu seyogianya pelatihan literasi membaca dilakukan sedini mungkin, sebab praktik membaca sebenarnya sudah berlangsung bahkan sebelum anak-anak resmi masuk sekolah (Rintaningrum, 2019). Pembiasaan literasi membaca disaat anak-anak berada di usia emas akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik di sekolah maupun di masyarakat (Teguh, 2020). Terlebih diabad ke-21 ini kebutuhan perkembangan anak-anak banyak difokuskan untuk mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi (Sukiman, 2018). Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan perkembangan anak mengakibatkan perbedaan karakteristik dan kemampuan literasi siswa (Kharizmi, 2015). Alasan rendahnya angka kemampuan literasi membaca anak-anak di Indonesia pada dasarnya memiliki beragam faktor penyebab yang diperoleh anak dari lingkungan rumah dan sekitar rumah (Kharizmi, 2015). Pola pembelajaran di sekolah juga turut menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat literasi anak, misalnya pembelajaran yang

cenderung lebih banyak menghapal daripada praktik (Kharizmi, 2015). Rendahnya kemampuan membaca dikalangan siswa tentunya merupakan hal yang mengkhawatirkan dan perlu segera diatasi. Sebab pada dasarnya membaca merupakan aspek fundamental yang akan mempengaruhi semua proses perkembangan anak hingga ia menjadi dewasa (Teguh, 2020). Dampak dari rendahnya kemampuan membaca bukan hanya akan berdampak pada masa depan siswa itu sendiri, namun juga akan mempengaruhi keberlanjutan bangsa Indonesia di masa depan. Hal ini dikarenakan kehidupan dimasa mendatang kemampuan membaca sudah menjadi prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan (Harras, 2014).

Adapun data rendahnya literasi membaca anak berdasarkan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy*) pada tahun 2011 ialah Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Kemendikbud, 2016). Berangkat dari hasil tes tersebut menjadi salah satu pilar lahirnya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang juga ditetapkan dalam Permendikbud No 23 sejak tahun 2015. GLS sendiri merupakan upaya menyeluruh dan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Secara garis besar GLS bukan hanya berfokus untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa, namun juga bermakna untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur agar terbentuk manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Teguh, 2020). Kegiatan GLS dilahirkan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan, budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2016). Kegiatan GLS secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan ini diwujudkan melalui kegiatan 15 menit membaca yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah, umumnya guru berperan untuk membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati (Supriyanto & Haryanto, 2017).

Namun bertolak dari tujuan pembentukannya, penerapan GLS hingga saat ini masih menghadapi banyak tantangan (Kemendikbud, 2019). Beberapa tantangan diantaranya yakni kurangnya partisipasi siswa, kurangnya pelibatan peran guru, kurangnya anggaran dana untuk kegiatan, kurangnya tindak lanjut pasca kegiatan literasi, minimnya akses dan fasilitas penunjang kegiatan literasi di sekolah, dan kurangnya ketersediaan media bacaan yang variatif untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (Pradana dkk., 2017) (Khotimah dkk., 2018) (Kemendikbud, 2019).

Kurangnya media penunjang kegiatan GLS secara khusus menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan kegiatan literasi, sebab kontra dengan esensi gerakan literasi sekolah yang mana inti kegiatannya adalah peningkatan kemampuan membaca. Padahal peraturan mengenai Standar Sarana dan Prasarana Sekolah telah diatur dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 dimana standar jumlah buku pengayaan yang harus tersedia di setiap perpustakaan sekolah dasar ialah 840 judul yang terdiri dari 60% buku nonfiksi dan 40% buku fiksi (Laksono & Retnaningdyah, 2018). Hasil kajian oleh Laksono dan Retnaningdyah yang dikutip dalam “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi” oleh kemendikbud menyebutkan bahwa banyak sekolah belum memenuhi standar sebagaimana dipersyaratkan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, misalnya, dalam hal ini ialah jumlah buku pengayaan hanya 5% sekolah yang diteliti yang memenuhi standar (Kemendikbud, 2019).

Oleh karena adanya kekurangan tersebut mengakibatkan sekolah dan guru dituntut untuk dapat mencari alternatif lain guna menutupi kekurangan yang ada. Beberapa cara yang ditemukan banyak dilakukan sekolah dan guru untuk menutupi kekurangan tersebut diantaranya ialah mengkliping cerita dari koran, memberdayakan siswa untuk membawa buku masing-masing ke sekolah, dan bertukar buku antar-kelas (Kemendikbud, 2019). Pelibatan beragam jenis bahan bacaan dalam kegiatan literasi pada akhirnya menjadi satu hal yang tidak bisa terpisahkan, sebab media bacaan berperan sebagai saran untuk menstimulus motivasi siswa dalam membaca (Guthie & Humenick dalam Khotimah dkk., 2018). Berkembangnya teknologi juga seharusnya menjadikan sumber ilmu dapat diperoleh dengan lebih mudah dan terjangkau. Peran teknologi bukan hanya akan

memudahkan kegiatan literasi namun juga sudah menjadi bagian dari faktor yang dapat memengaruhi terjadinya aktivitas literasi (Miller dan McKenna dalam Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan empat faktor yang mempengaruhi literasi salah satunya ialah peran perangkat teknologi informasi sebagai alternatif dalam mengakses sumber-sumber literasi (Kemendikbud, 2019). Penggunaan teknologi dalam menyajikan media bacaan juga sudah menjadi salah satu cabang multiliterasi yang kini banyak digalakan untuk diajarkan sejak anak usia dini. Di abad ke-21 ini orang tua dituntut untuk mendampingi anak-anaknya agar mampu menguasai kecakapan beragam literasi (multiliterasi) seperti baca-tulis, numerasi, pengetahuan alam (sains), keuangan (finansial), digital, budaya dan kerwarganegaraan (Sukiman, 2018). Namun dengan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi orang tua yang sebagian besar masih rendah, capaian (*output*) sekolah dalam mewujudkan kegiatan GLS belum secara konsisten mengalami peningkatan, bahkan di beberapa sekolah mengalami penurunan (Kemendikbud, 2019). Sehingga dalam hal ini muncul suatu situasi dimana tidak seimbang antara berkembangnya tuntutan ilmu yang harus diajarkan kepada anak sesuai zaman dengan sumberdaya pendukung yang tersedia baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Berdasarkan runtutan fenomena tersebut, penelitian ini dibuat guna menengahi kebutuhan akan media penunjang kegiatan literasi dengan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini secara keseluruhan akan membahas mengenai kaitan pengaruh media koran sekolah digital berbentuk *flipbook* terhadap kegiatan literasi Sekolah Dasar. Pemilihan media koran sekolah sebagai gagasan utama ialah karena koran pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat melingkupi keberagaman segmen informasi dengan topik yang berbeda. Keunggulan media koran diantaranya yakni untuk melatih keterampilan menulis, berpikir kritis, serta membantu mengurangi beberapa kecemasan yang dirasakan siswa ketika diberi tugas menulis untuk dilakukan Padgett (2006). Sehingga koran yang diterbitkan oleh sekolah dinilai dapat memberikan kontrol bagi sekolah dalam mengarahkan informasi yang tepat untuk dipelajari oleh siswa, terlebih di era digitalisasi dimana beragam informasi dapat dengan mudah diakses. Kemudian bentuk *flipbook* digital sendiri dinilai inovatif dan memiliki daya fungsi yang tinggi dalam membuat materi

bacaan menjadi lebih menyenangkan, sebab mempunyai unsur multimedia yang terdapat didalamnya materi berupa teks, obyek, maupun suara yang kemudian disajikan dalam format digital sehingga membuat pengguna dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif (W. N. Sari & Ahmad, 2021).

Penelitian terkait media koran untuk meningkatkan kemampuan membaca telah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh (Darni, 2015) di SDN Muaro Bungo No.100 Kota Jambi. Pada penelitian tersebut dilakukan dua siklus penelitian menggunakan media koran sebagai sumber belajar dan metode membaca memindai untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa kelas V. Siklus pertama dan kedua dalam penelitian hampir sama, hanya pada siklus kedua perbaikan dilakukan dengan menjadikan kekurangan pada siklus pertama sebagai acuan. Di setiap siklus dilakukan penyesuaian RPP, pengkondisian siswa oleh guru, kegiatan membaca materi sambil memindai informasi, tanya jawab, dan penguatan materi belajar oleh guru. Berdasarkan lembar observasi dan skor pada setiap siklus terdapat peningkatan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa media koran dapat menjadi sarana yang cukup ideal untuk melatih siswa dalam membaca.

Penelitian terkait konsep media *flipbook* salah satunya dilakukan oleh (Azizah dkk., 2022) untuk mengukur pengaruh media *flipbook* terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi siswa SMA di Karanganyar. Peran *flipbook* pada penelitian tersebut ialah sebagai multimedia pembelajaran yang bisa digunakan siswa selama belajar di rumah, kemudian saat disekolah siswa diminta berdiskusi terkait apa yang telah dipelajari dari media tersebut. Pada penelitian ini ditemukan pengaruh yang signifikan pasca diterapkannya model pembelajaran *flipped mastery classroom* berbasis *flipbook* digital terhadap hasil belajar aspek kognitif, terlihat dari peningkatan hasil tes sebelum dan sesudah siswa menggunakan media *flipbook*.

Penelitian terkait media koran digital berbasis *flipbook* sebelumnya telah dilakukan oleh (Januar Saputra & Musafanah, 2017) di Kota Semarang tepatnya di SDN Rejosari. Penelitian tersebut membahas mengenai korelasi pemahaman materi IPA siswa kelas VI SD dengan penerapan media koran digital berbasis *flipbook*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa media koran digital yang dikembangkan yakni 'Koran Cerdik', membuat siswa tertarik untuk belajar karena didalamnya memuat tampilan-tampilan yang lebih menarik dan materi yang lebih

mudah dimengerti. Namun demikian, pada media koran digital tersebut peneliti mengungkapkan bahwa media yang dibuat masih perlu ditingkatkan dalam aspek visual (grafis, kerapian spasi dan tata letak *font*).

Selaras dengan hal tersebut Rismayani Ahmad dan Sayful Amrin pada tahun 2018 juga telah melakukan penelitian mengenai penggunaan media koran digital untuk meningkatkan motivasi belajar ekonomi bagi siswa kelas X IPA di SMAN 1 Ende. Pada penelitian dengan responden sebanyak 36 orang tersebut dipaparkan bahwa penggunaan koran digital sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa memahami permasalahan ekonomi, mengumpulkan informasi baru dan menghubungkannya dengan teori yang telah dipelajari. Adapun hal yang disarankan ialah agar penggunaan media koran digital dapat dikemas secara lebih kreatif agar hasil belajar yang diterima dapat lebih optimal.

Jika dilihat dari paparan masalah dan dampak penggunaan media koran digital pada penelitian terdahulu, adanya media koran sekolah digital berbentuk *flipbook* dapat menjadi referensi solusi untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah. Bersama dengan urgensi minimnya ketersediaan media baca inovatif dalam rangka menunjang penyelenggaraan kegiatan literasi di Sekolah Dasar, penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Koran Sekolah Digital Berbentuk *Flipbook* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V di SDN Grogol Utara 05”** diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa dalam upayanya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Adanya koran sekolah digital dalam jangka panjang juga diharapkan dapat mendorong keaktifan siswa untuk turut berpartisipasi mempublikasikan karya tulisan, ilustrasi, dan media bacaannya sendiri. Sehingga akan terbentuk karakter yang mandiri, bernalar kritis dan kreatif sebagaimana menjadi bagian penting dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang menjadi inovasi kurikulum terbaru saat ini (Rachmawati dkk., 2022).

Adapun berdasarkan tiga tahap literasi yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, penelitian ini akan secara khusus mengkaji terkait GLS tahap pengembangan. GLS sendiri dilaksanakan secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing sekolah mulai dari tahap awal hingga lanjutan. Kesiapan ini mencakup (1) kesiapan fasilitas kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana,

prasarana literasi); (2) kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain); (3) dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Kemendikbud, 2016). Alasan dipilihnya tahap pengembangan dalam penelitian ini ialah karena tujuan besar dari penelitian ini tidak lain untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dari yang sebelumnya sudah ada, menjadi lebih baik. Pemilihan tempat, populasi, dan sampel penelitian ini juga dipilih karena dinilai memiliki kesamaan antara runtutan masalah atau fenomena yang dikaji dengan apa yang terjadi di lapangan.

SDN Grogol Utara 05 sebagai tempat penelitian telah melakukan kegiatan GLS tahap pembiasaan, terlihat dari adanya kegiatan membaca 15 menit seminggu sekali, adanya pojok baca kelas, perpustakaan, dan lingkungan kaya teks. Sehingga jika peneliti melakukan uji coba produk untuk mengukur ada tidaknya peningkatan kemampuan dapat dilakukan dengan lebih mudah, sebab siswa sudah dapat dikatakan ‘terbiasa awal’ dalam membaca. Namun demikian terdapat kendala dalam penerapan GLS yang berlangsung di sekolah diantaranya (1) kurangnya ketersediaan media baca yang sesuai dengan kebutuhan literasi sekolah dasar yakni buku-buku fiksi; (2) dan belum sesuainya sistem/konsep kegiatan dengan standar yang ada, dimana perlu adanya *feedback* dari kegiatan GLS agar hasil belajar dapat terlihat lebih jelas. Kemudian pemilihan siswa kelas V sebagai subjek penelitian karena dinilai dapat lebih fokus menengahi rentang kelas tinggi antara kelas IV dan kelas VI. Pada usia anak kelas V juga dinilai sudah cukup lebih dewasa dari kelas lainnya untuk menyimak informasi literasi membaca yang lebih kompleks.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus untuk meneliti apakah media yang dikaji yakni koran sekolah berbentuk *flipbook* digital dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SD. Literasi di Sekolah Dasar sendiri terbagi menjadi tiga tahap yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini memfokuskan area kajian pada tahap pengembangan, dimana terdapat 5 aspek ukur literasi membaca yakni menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilah informasi (Kemendikbud, 2016). Namun mempertimbangkan terbatasnya waktu penelitian dan kesiapan belajar siswa kelas V SD dalam mempelajari semua aspek



dalam waktu singkat, maka penelitian ini memfokuskan penilaian pada aspek menyimak, membaca, dan berbicara.

Pembatasan penelitian hanya kepada ketiga aspek ini didasarkan pada inti tujuan GLS tahap pengembangan yakni untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik (Kemendikbud, 2016, hal. 27). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi prioritas adalah agar siswa memahami apa yang dibaca dan lebih lancar dalam membaca secara teknis. Pada indikator kecakapan GLS tujuan tersebut dapat diulas lebih lanjut pada aspek menyimak, membaca, dan berbicara. Selain itu, ketiga aspek tersebut juga saling berkaitan dimana berbicara sebagai keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan menyimak, serta merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca (Rahayu dkk., 2022, hal. 109). Meski adanya pembatasan aspek bahasan penelitian hanya pada aspek membaca, berbicara, dan menyimak, namun aspek menulis dan memilah informasi secara tidak langsung akan siswa pelajari dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini kegiatan tersebut diwakili ketika siswa mengetikan pertanyaan untuk temannya dalam segmen DUDU dan memilah informasi dari yang dibaca sesuai quiz maupun pertanyaan yang diberikan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua segmen, yakni rumusan masalah umum dan khusus. Adapun rumusan masalah umum penelitian ini ialah bagaimana pengaruh koran sekolah digital berbentuk *flipbook* untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas v di SDN Grogol utara 05.

Kemudian berdasarkan rumusan masalah umum tersebut, maka rumusan masalah yang lebih khusus dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi membaca aspek membaca pemahaman dan membaca teknis siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 melalui penggunaan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi membaca aspek berbicara siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 melalui penggunaan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi membaca aspek menyimak siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 melalui penggunaan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*?
4. Bagaimana perbedaan kemampuan aspek membaca pemahaman, aspek membaca teknis, aspek berbicara, dan aspek menyimak siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 setelah menggunakan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat dua tujuan penelitian, yakni tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah guna mengetahui apakah terdapat pengaruh dari digunakannya koran sekolah digital berbentuk *Flipbook* terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05. Sedangkan tujuan penelitian khusus diuraikan sebagai berikut:

1. Menyimpulkan hasil peningkatan literasi membaca (pemahaman dan teknis) tahap pengembangan yang diperoleh siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 setelah diberi pengaruh menggunakan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*.
2. Menyimpulkan hasil peningkatan literasi berbicara tahap pengembangan yang diperoleh siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 setelah diberi pengaruh menggunakan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*.
3. Menyimpulkan hasil peningkatan literasi menyimak tahap pengembangan yang diperoleh siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 setelah diberi pengaruh menggunakan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*.
4. Menyimpulkan perbedaan kemampuan antara aspek membaca pemahaman, aspek membaca teknis, aspek berbicara, dan aspek menyimak yang diperoleh siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05 setelah diberi pengaruh menggunakan koran sekolah digital berbentuk *flipbook*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk mendukung kepentingan secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah dengan cara yang lebih inovatif. Penyusunan media juga dibuat sedemikian rupa berdasarkan kajian literatur serumpun serta aspek penting lainnya guna mewujudkan terciptanya peningkatan literasi membaca pada siswa kelas V di SDN Grogol Utara 05.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khazanah keilmuan serta pengalaman berkesan bagi peneliti dalam mengembangkan dan mengujicoba multimedia koran sekolah digital berbentuk *Flipbook* guna meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan dalam menjalankan kegiatan literasi di sekolah. Penggunaan media koran sekolah ini juga diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilah informasi siswa kelas V.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah. Mewujudkan kegiatan literasi bukan hanya dengan membaca buku, namun juga mengenalkan siswa dengan teknologi dan memberikan umpan balik atas apa yang telah siswa pelajari dalam kegiatan literasi di sekolah.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan dan mengujicoba media penunjang kegiatan literasi di sekolah lainnya. Sehingga banyak kecakapan literasi yang dimuat pada panduan GLS dari pemerintah dapat terwujud dalam diri siswa khususnya jenjang sekolah dasar.

## 1.6 Struktur Organisasi

Berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengembangan Koran

Sekolah Digital Berbentuk *Flipbook* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V di SDN Grogol Utara 05” terdiri dari (1) BAB I: pendahuluan, latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari penulisan skripsi; (2) BAB II: kajian pustaka/landasan teori, berisi kajian dari teori pendukung mengenai konsep pembelajaran, multimedia pembelajaran interaktif, koran sekolah digital, *flipbook* digital, serta kemampuan literasi sekolah dasar; (3) BAB III: metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, tahapan sampai analisis yang digunakan; (4) BAB IV: temuan dan pembahasan, uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya; (5) BAB V: simpulan, implikasi, dan rekomendasi, serta kesimpulan dari penelitian, hasil analisis, temuan, dan saran peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.